

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan guna mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga seseorang dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003). Seperti yang tertuang dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Visimedia, 2008).

Sekolah merupakan wadah yang digunakan siswa sebagai penghubung dan menjembatani remaja berkenalan dengan dunia kerja. Salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk mampu terjun langsung ke dunia kerja setelah siswa lulus adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Sekolah kejuruan disebut jembatan antara manusia dengan pekerjaan, dimana pendidikan ini menjadikan individu lebih dapat bekerja dalam suatu kelompok daripada dengan pendidikan lain (Manrihu, 1992). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kompetensinya” (Visimedia, 2008). Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa SMK dituntut untuk kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan pilihan kejuruan sehingga setelah lulus diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kompetensinya baik bekerja di perusahaan mampu membuka usaha sendiri.

Masa SMK rata-rata berada dalam rentang usia 15-18 tahun. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan

tujuan vokasional yang ingin dicapai (Agustiani, 2009). Remaja mampu melakukan pengambilan keputusan karir awal terhadap kehidupan masa depan dengan dunia kerja. Pengambilan keputusan yang penting terjadi pada masa remaja dan membawa konsekuensi yang panjang tentang sekolah dan karir (Agustiani, 2009). Pengambilan keputusan yang penting terjadi pada masa remaja dan membawa konsekuensi yang panjang tentang sekolah dan karir. Remaja yang lebih tua berusaha mendekati masalah karir dengan sikap yang lebih praktis dan lebih realistis (Hurlock, 1999). Remaja memiliki tugas perkembangan untuk merumuskan gagasan tentang pekerjaan yang sesuai untuk dirinya Super (Savickas, 2001).

Kematangan karir diartikan sebagai tingkat dimana individu telah menguasai tugas perkembangan karirnya, baik komponen pengetahuan maupun sikap yang sesuai dengan tahap perkembangan karir (Crites, 2001). Kematangan karir adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan dan mencari kemungkinan-kemungkinan karir, serta mencari informasi mengenai pilihan karir yang relevan dengan dirinya Super (Savickas, 2001). Kematangan karir berkaitan dengan kesiapan individu guna membuat kesimpulan, keputusan sesuai usia, dan mampu menyesuaikan dengan tugas perkembangan karir (Savickas, 2001). Remaja atau dalam bahasa asing disebut dengan *adolenscence* yang didefinisikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003).

Tahap perkembangan karir pada usia 16-17 tahun individu berada pada tahap eksplorasi yang ditandai dengan adanya penggalan karir, pencarian peran jati diri di sekolah (Super, 1980). Masa yang dihadapi remaja membuatnya dihadapkan pada beberapa pilihan hidup dan mulai dituntut guna merencanakan masa depannya secara mandiri, namun remaja tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan karirnya (Santrock, 2003).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,24% pada Agustus 2019. Tingkat pengangguran tertinggi adalah lulusan

SMK. Selain SMK, SMA menempati peringkat kedua dengan presentase 7,92%, diikuti dengan diploma I/ II/ III dengan presentase 5,99%, kemudian universitas dengan presentase 5,67%, SMP dengan presentase 4,755 dan terakhir SD dengan presentase 2,41%. Meskipun demikian, SMK juga menyumbang jumlah pengangguran yang besar di Indonesia. Angka pengangguran yang terjadi pada lulusan SMK disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sempitnya lapangan pekerjaan, kesiapan kerja dari siswa lulusan SMK, dan minimnya kompetensi keahlian yang dimiliki. Masalah belum adanya kesiapan kerja lebih disebabkan karena kurangnya kematangan karir, yaitu suatu kondisi dimana para siswa SMK mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahapan yang dilaluinya.

Siswa SMK baru sadar memilih dan merencanakan karir pada masa-masa krisis dan terlalu lambat guna melakukan pilihan dan persiapan (Juwitaningrum, 2013). Sekitar 80% siswa belum menetapkan karir masa depannya dengan mantap, dan 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan serta merencanakan karir dengan baik. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa siswa SMK kebanyakan masih merasa akan kelanjutan karirnya (Prahesty & Mulyana, 2014).

Fenomena ketidaksiapan memasuki dunia kerja berdasarkan data tersebut, salah satu dipengaruhi oleh kematangan karir. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Kematangan karir merupakan faktor yang terkait upaya mengetahui potensi yang dimiliki oleh siswa dan kompetensi yang dialami selama proses pendidikan, kemampuan diri dalam mengenal dunia kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, memiliki kemampuan dalam mencari dan mengelola informasi karir yang sesuai serta kemampuan merencanakan karir kedepan dan menentukan keputusan karir yang tepat Super (Savickas, 2001)

Subjek I berinisial A, jurusan Akuntansi

“Aku belum tahu lanjut kemana mbak setelah lulus nanti, masih bingung mau lanjut kuliah lagi atau langsung bekerja. Di sekolah aku bisa mengikuti semua pelajaran yang berhubungan sama akuntansi malah dapat bagus terus nilainya. Jadi kalo besok aku langsung kerja, aku

belum sanggup tapi belum tau pasti ingin bekerja dimana. Kayaknya aku pengen kuliah aja deh mbak, soalnya aku cuma lulusan SMK aja bakal susah nyari kerja. Kalo sudah sarjanakan kerja nanti aku bersaing ya sesama lulusan sarjana.”

Subjek II berinisial I, jurusan Sekretaris/ Perkantoran

“Awalnya sebelum magang aku takut dan belum siap untuk langsung bekerja. Inikan aku habis magang mbak aku udah sedikit paham dunia kerja seperti apa, jadi besok aku setelah lulus sepertinya ingin langsung bekerja. Tapi memang belum tau mau kerja di perusahaan mana. Di sekolah nilai aku baik semua mbak nggak ada yang jelek. Aku optimis walaupun aku lulusan SMK besok aku kerja akan bersaing dengan yang lain, toh pendidikan kuliah bisa diambil kapan saja mbak. ”

Subjek III berinisial S, jurusan Teknik komputer dan jaringan

“Aku belum tau mbak mau kemana setelah lulus, aku pengen lanjut kuliah tapi biaya kuliah jurusan informatika mahal dan mau bekerja nggak tahu kerja apa. Di sekolah aku selalu bisa mengerjakan tugas-tugas yang sulit apalagi kalo pelajaran tentang jaringan. Aku juga ikut OSIS lo mbak, aku bisa mengatur waktuku belajar dan kegiatan OSIS jadi nggak pernah keteteran. Ya tapi tetap aja aku minder kalo besok bekerja mbak, karena aku hanya lulusan SMK yang harus bersaing dengan lulusan sarjana.”

Ketidaksiapan memasuki dunia kerja juga dialami oleh siswa SMK Setiabudhi Semarang, dimana siswa SMK cenderung belum mempersiapkan diri guna memasuki dunia kerja. Hal tersebut dikarenakan siswa masih bingung dan belum memiliki perencanaan karir. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan hari Kamis, 20 Februari 2020, dari ketiga subjek memiliki permasalahan yang sama yaitu tidak dapat merencanakan karir kedepan dan ketidaksiapan guna memasuki dunia kerja. Hal tersebut selaras dengan faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir (Partino, 2006) yaitu efikasi diri. Siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah kemungkinan besar akan melakukan kesalahan dalam pemilihan karir dan dalam kematangan karir karena seseorang tidak mengetahui kemampuan, bakat dan minat yang jelas. Semakin baik efikasi diri maka seseorang semakin dapat mengenali diri, kemampuan, bakat dan minat

individu terutama dalam hal ini adalah tentang karirnya. Dengan adanya keyakinan dalam diri seseorang maka individu akan mempertimbangkan kemungkinan tercapainya pilihan bidang minat karir yang diinginkan dan hambatan yang akan dihadapi dalam pencapaian pilihan karir.

Efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya guna melakukan suatu tindakan yang diperlukan guna mengelola situasi (Bandura, 1995). Keyakinan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi cara berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bagaimana individu tersebut bertindak. *Self-efficacy* adalah petolak ukur individu terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan (Keseger, 2013).

Pada wawancara yang sudah dilakukan kepada tiga siswa yang masih belum memiliki perencanaan karir yang disebabkan kekhawatiran dan keraguan yang dirasakan sehingga berdampak pada keputusan dalam memilih dan memutuskan karir. Hal tersebut selaras terhadap dengan faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir (Partino, 2006) yaitu *internal locus of control*. Siswa yang mempunyai *internal locus of control* baik, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha guna mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah berkaitan dengan pemilihan karirnya. *Internal locus of control* akan berpengaruh terhadap perilaku siswa sehingga mempengaruhi kematangan karir siswa. Dengan demikian siswa akan termotivasi guna melakukan pencapaian pilihan karir akan terpenuhi.

Locus of control adalah keyakinan individu yang meyakini bahwa dirinya adalah pemegang kendali atas nasibnya (Robbin & Judge, 2007). Rotter merupakan peneliti yang pertama kali mengemukakan konsep *locus of control* atau pusat kendali. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang berkeyakinan mampu atau tidaknya diri sendiri dalam mengontrol nasib (Schultz & Schultz, 2006).

Penelitian individu yang dilakukan oleh Safaria, (2016) yang dilakukan pada subjek mahasiswa psikologi Universitas Ahmad Dalan Yogyakarta.

Hasil penelitian sejumlah 90,5% kematangan karir dapat dijelaskan oleh efikasi diri, motivasi berprestasi, dan pola asuh otoritatif. Sumbangan terbesar ditunjukkan oleh motivasi berprestasi ($\beta = 0.859$) disusul kemudian dengan efikasi diri ($\beta = 0.364$), dan yang terakhir pola asuh otoritatif ($\beta = 0.286$). Menunjukkan bahwa efikasi diri membuat individu percaya akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi masalah dan hambatan yang menghalangi mereka untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain individu percaya bahwa mereka mampu mencapai keinginan, cita-cita, mimpi-mimpi dan tujuan mereka secara efektif.

Penelitian individu lain yang dilakukan oleh Rustanto, (2017) yang dilakukan pada subjek Mahasiswa di Politeknik LP31 Jakarta Kampus Jakarta Utara. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri terhadap kematangan karir mahasiswa di Politeknik LP31 Jakarta Kampus Jakarta Utara sebesar 57,5%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa di Politeknik LP31 Jakarta Kampus Jakarta Utara sebesar 79,6%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepercayaan diri dan efikasi diri terhadap kematangan karir mahasiswa di Politeknik LP31 Jakarta Kampus Jakarta Utara sebesar 82,3%.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Puspitasari, (2017) yang dilakukan pada subjek siswa di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,587 dan probabilitas (p) sebesar 0,000. Menunjukkan bahwa siswa dengan internal locus of control yang baik diharapkan dapat mengetahui bakat dan minat yang dimilikinya, dan pekerjaan apa yang mereka ingin jalani nantinya, sehingga dapat memilih dan merencanakan pendidikan yang akan mereka tempuh selanjutnya dan pada akhirnya memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dewi, Wahyuni & Sunarya, (2014) yang dilakukan pada subjek siswa di SMK Negeri Se-Kabupaten Buleleng yang memiliki Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *internal locus of control* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kematangan karir dengan sumbangan sebesar 36,053%. Pengalaman Praktik Kerja Industri

memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kematangan karir dengan sumbangan sebesar 51,107%. *Internal locus of control* dan pengalaman Praktik Kerja Industri memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kematangan karir dengan sumbangan sebesar 53,217%.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan subjek dan lokasi di SMK Setiabudhi Semarang. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMK tersebut karena diperoleh informasi mengenai banyaknya siswa yang mengalami belum memiliki perencanaan karir dan ketidaksiapan memasuki dunia kerja. Permasalahan seperti inilah yang penting guna dicermati karena kebingungan siswa dalam mempersiapkan dan menentukan pilihan karir di masa depannya berhubungan dengan pencapaian kematangan karir.

Berdasarkan adanya permasalahan di atas dalam penelitian ini penulis tertarik guna melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Efikasi Diri dan *Internal Locus of Control* terhadap Kematangan Karir Siswa di SMK Setiabudhi Semarang.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dan *internal locus of control* terhadap kematangan karir pada siswa SMK Setiabudhi Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah guna menguji secara empirik hubungan antara efikasi diri dan *internal locus of control* terhadap kematangan karir pada siswa SMK Setiabudhi Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan literatur khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai efikasi diri dan *internal locus of control* terhadap kematangan karir pada siswa SMK.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadibahan kajian bagi para pendidik, orangtua murid dan remaja khususnya bagi siswa SMK untuk memberikan pandangan mengenai kematangan karir, efikasi diri dan *internal locus of control*.

